



PERAN MUSYRIF DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN DIRI BERIBADAH PADA SISWA SEKOLAH AL QUR'AN WAHDAH ISLAMIYAH CIBINONG KABUPATEN BOGOR

Muhammad Hamka¹

Endin Mujahidin²

Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1/2}

Jl. Sholeh Iskandar, RT.01/RW.10, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

hamkaabutholhah@gmail.com

ABSTRAK

Peran musyrif (guru asrama) sangat penting dalam membentuk kesadaran beribadah di kalangan siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong, Bogor. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan bimbingan spiritual yang mendalam bagi generasi muda guna menanamkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi kontribusi musyrif dalam menumbuhkan kesadaran beribadah dari perspektif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif berperan sebagai pendidik yang menginspirasi, teladan dalam praktik ibadah, serta motivator bagi siswa. Selain itu, lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh musyrif berkontribusi dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ibadah siswa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran musyrif memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, mendorong mereka untuk menjalankan ibadah dengan kesungguhan dan rasa tanggung jawab.

Kata Kunci: Musyrif; Kesadaran Beribadah; Bimbingan Spiritual; Peran Pendidik; Lingkungan Kondusif.

ABSTRACT

The role of musyrif (dormitory mentors) is crucial in fostering worship awareness among students at Al-Qur'an Wahdah Islamiyah School in Cibinong, Bogor. This study is motivated by the need for deep spiritual guidance for the younger generation to instill worship values in their daily lives. The primary objective of this research is to explore the contributions of musyrif in cultivating students' worship awareness. This study employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and document analysis for data collection. The findings indicate that musyrif serve as inspiring educators, role models in worship practices, and motivators for students. Additionally, the conducive environment created by musyrif significantly enhances students' understanding and practice of worship. The study concludes that the role of musyrif has a substantial impact on increasing students' worship awareness, encouraging them to perform worship with sincerity and a sense of responsibility.

Keywords: Musyrif; Worship Awareness; Spiritual Guidance; Educator Role; Conducive Environment.



PENDAHULUAN

Kesadaran beribadah merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim, terutama bagi generasi muda yang masih dalam tahap pembentukan karakter dan keimanan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Samsuddin 2024) serta merealisasikan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi (Samsuddin, et.al 2024). Oleh karena itu dalam perspektif Islam, pendidikan memegang peranan strategis dalam membangun karakter individu dan masyarakat, khususnya dalam menjaga serta mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika perubahan zaman (Samsuddin, et.al, 2025); (Samsuddin, Akbar Maulana, & Agus Sarifudin 2025).

Dalam konteks ini pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses integral dalam pembentukan moral dan karakter manusia yang bermartabat (Sodikin, et.al, 2025; Idharudin, et.al, 2025). Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah berbasis Islam, memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran beribadah siswa melalui bimbingan yang diberikan oleh pendidik dan pengasuh mereka. Salah satu pihak yang berperan besar dalam membentuk kesadaran ini adalah musyrif atau guru asrama. Sebagai pendamping siswa dalam kehidupan sehari-hari, musyrif memiliki kesempatan luas untuk memberikan bimbingan spiritual yang mendalam dan konsisten.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran pendidik dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran religius siswa (Abdullah 2018). Figur teladan dalam praktik ibadah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi siswa dalam menjalankan ibadah secara sukarela dan berkelanjutan (Hasanah 2020). Namun, kajian yang secara khusus membahas peran musyrif dalam menumbuhkan kesadaran beribadah di lingkungan sekolah masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami kontribusi mereka secara lebih mendalam.

Kesadaran beribadah tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan lingkungan yang mendukung. Kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik berperan dalam membangun pemahaman spiritual yang lebih mendalam (Rahman 2021). Dalam konteks sekolah berbasis asrama, musyrif memiliki peran yang unik dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa karena keterlibatan mereka yang lebih intensif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini peran guru asrama sebagai teladan dan model bagi siswa sangat strategis (Sopian 2024).

Di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong, Bogor, musyrif tidak hanya bertugas sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator dalam hal ibadah. Mereka berperan dalam memastikan siswa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, serta menanamkan pemahaman akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung dalam keseharian menciptakan kesempatan bagi musyrif untuk memberikan keteladanan langsung dalam praktik ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana musyrif berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong, Bogor. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana peran musyrif dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa, sejauh mana



keberadaan mereka memengaruhi pemahaman dan pengamalan ibadah siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat efektivitas bimbingan spiritual yang mereka berikan. Dengan pendekatan kualitatif yang mencakup observasi, wawancara, dan kajian dokumen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran musyrif dalam membentuk kesadaran beribadah siswa dan implikasinya terhadap perkembangan spiritual mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam berbasis asrama, khususnya dalam memperkuat peran musyrif sebagai pembimbing spiritual. Dengan memahami lebih dalam peran mereka, sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, sehingga membentuk generasi yang memiliki kesadaran ibadah yang tinggi dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran musyrif dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa (Arifin, 2020). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks sekolah berbasis asrama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas musyrif dan siswa dalam kehidupan sehari-hari, wawancara mendalam dengan musyrif, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat dalam pembinaan spiritual. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi sekolah, laporan kegiatan, serta referensi yang relevan dengan penelitian ini (Fatoni, 2006).

Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, dengan memilih musyrif yang aktif berinteraksi dengan siswa dan memiliki pengalaman dalam membimbing aspek ibadah. Selain itu, beberapa siswa yang telah mendapatkan bimbingan dari musyrif juga dipilih sebagai responden untuk memperoleh perspektif dari pihak yang dibimbing.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih fleksibel terhadap pengalaman dan pandangan responden. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mencatat pola interaksi antara musyrif dan siswa dalam berbagai aktivitas ibadah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data yang dikumpulkan (Annas, tth). Proses analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema, serta penyusunan temuan berdasarkan keterkaitan antar tema yang ditemukan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan untuk memastikan konsistensi temuan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Musyrif Sebagai Pendidik yang Menginspirasi

Musyrif di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan inspirasi kepada siswa melalui keteladanan pribadi dalam beribadah. Musyrif dianggap sebagai figur yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan bimbingan. Siswa merasa termotivasi untuk meniru sikap dan perilaku musyrif dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar asrama. Beberapa temuan utama terkait peran musyrif sebagai pendidik yang menginspirasi dapat diuraikan sebagai berikut:

Kedekatan Emosional dengan Siswa

Kedekatan Emosional dengan Siswa merujuk pada hubungan yang terbentuk antara guru atau musyrif dengan siswa, di mana terjalin rasa saling memahami, menghargai, dan mendukung secara emosional. Kedekatan emosional ini melibatkan empati, perhatian, dan komunikasi yang terbuka, yang membantu siswa merasa dihargai, diterima, dan lebih nyaman dalam berbagi perasaan dan pengalaman mereka (Zumamudin, et.al, 2024).

Dalam konteks pendidikan, kedekatan emosional sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan mental dan spiritual siswa. Ketika siswa merasa memiliki hubungan yang kuat dengan musyrif atau guru, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar, lebih terbuka terhadap bimbingan, dan merasa lebih terinspirasi untuk berusaha mencapai potensi terbaik mereka. Kedekatan emosional juga berkontribusi dalam menciptakan rasa aman, yang memungkinkan siswa untuk mengatasi tantangan pribadi dan akademik dengan lebih baik.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa 80% siswa merasa sangat dekat dengan musyrif dan menganggap mereka sebagai sosok yang mudah dijadikan tempat bertanya dan berkonsultasi. Siswa merasa nyaman berbagi masalah pribadi mereka dengan musyrif, baik yang terkait dengan kehidupan spiritual maupun masalah sosial dan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai penasihat pribadi yang membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup.

Pengaruh Musyrif terhadap Motivasi Belajar dan Ibadah

Motivasi Belajar dan Ibadah adalah dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan individu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan ibadah dengan tujuan mencapai keberhasilan, pemahaman, dan kedekatan dengan Allah (Sutiah, 2020). Motivasi ini berperan penting dalam menciptakan sikap yang proaktif, bersemangat, dan penuh tanggung jawab dalam kedua aspek kehidupan—akademik maupun spiritual.

1. Motivasi Belajar: Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar merujuk pada alasan atau dorongan yang membuat siswa ingin belajar dan menguasai materi pelajaran (Musdalifah, 2023). Faktor-faktor motivasi ini bisa bersifat intrinsik (berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, pencapaian pribadi, atau rasa ingin tahu untuk memecahkan masalah) atau ekstrinsik (didorong oleh faktor luar, seperti harapan orang tua, nilai, atau pengakuan). Motivasi belajar yang kuat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar, meningkatkan prestasi akademik, serta membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

2. Motivasi Ibadah: Motivasi dalam beribadah merujuk pada alasan yang mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah, seperti salat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, dengan penuh kesungguhan dan ketulusan (Prasetya & Cholily, 2021). Motivasi ibadah ini bisa bersifat intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari hati dan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari ridha-Nya, serta memperbaiki diri secara spiritual. Selain itu, motivasi ibadah bisa pula bersifat ekstrinsik, seperti pengaruh dari lingkungan sosial, pengajaran agama, atau dorongan untuk memenuhi kewajiban agama.

Motivasi belajar dan ibadah saling berhubungan erat, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah yang berbasis agama, seperti pesantren. Motivasi yang kuat dalam ibadah dapat meningkatkan kualitas belajar karena kedamaian dan ketenangan hati yang didapat dari ibadah memberi siswa ketenangan mental yang diperlukan untuk fokus dan konsentrasi dalam belajar. Sebaliknya, motivasi untuk belajar dengan baik juga dapat memperkaya ibadah, karena siswa yang belajar dengan penuh dedikasi cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih baik, sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan lebih khuyu dan sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut data observasi, 75% siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan lebih serius setelah melihat keteladanan musyrif. Mereka menyebutkan bahwa musyrif sering kali memberikan contoh langsung melalui amalan ibadah mereka, seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan ibadah sunnah lainnya. Selain itu, musyrif juga secara aktif memberikan dorongan kepada siswa untuk memperdalam pengetahuan agama dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan spiritual di luar waktu pelajaran.

Pembinaan Karakter dan Etika

Pembinaan Karakter dan Etika adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku positif dalam diri individu yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik dan sesuai dengan norma sosial, agama, dan budaya (Khoirani, 2023). Pembinaan ini berfokus pada pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan sesama.

Musyrif juga berperan dalam pembentukan karakter dan etika siswa. Musyrif bertugas mengurus, mengatur, dan membimbing santri secara intensif dan kontinyu, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali. Guru asrama memainkan peran strategis dalam membimbing santri melalui pembiasaan hal-hal positif seperti tepat waktu dalam setiap aktivitas, melakukan aktivitas pribadi secara mandiri, dan sebagainya. Tujuannya untuk membiasakan santri melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin ini antara lain; (a) Shalat wajib berjamaah; (b) Doa dan zikir setelah salat; (c) Zikir pagi dan petang; (d) Membaca Al-Qur'an 1 juz/hari, dan sebagainya (Samsuddin 2024).

Berdasarkan wawancara dengan musyrif di SQ Wahdah Cibinong, hampir 90% dari mereka menekankan pentingnya membina adab dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, baik sesama siswa maupun dengan guru dan staf. Data observasi menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di asrama cenderung lebih disiplin dalam



menjalani rutinitas harian yang telah ditentukan, seperti menjaga kebersihan lingkungan asrama, berbicara dengan sopan, dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan dengan penuh tanggung jawab.

Pendekatan Pendidikan yang Holistik

Musyrif di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga mendekati siswa secara holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Data observasi menunjukkan bahwa 70% kegiatan yang dilakukan di asrama melibatkan bimbingan yang mengarah pada peningkatan kualitas ibadah siswa, termasuk kajian agama, diskusi spiritual, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa musyrif sangat berperan dalam membantu mereka menemukan tujuan hidup yang lebih besar dan berorientasi pada kehidupan akhirat.

Efek Jangka Panjang terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

Hasil wawancara dengan alumni yang telah lulus dari Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong menunjukkan bahwa 85% alumni merasa pengaruh musyrif sangat besar dalam membentuk kebiasaan ibadah mereka hingga saat ini. Alumni melaporkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh musyrif dalam menjalankan ibadah, berakhlak mulia, dan berkomitmen terhadap ajaran agama, terus memengaruhi cara mereka menjalani hidup dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan paling efektif terutama dalam pendidikan karakter dan akhlak. Keteladanan pendidik juga merupakan salah satu aspek penting dalam integrasi ilmu, iman dan akhlak (Samsuddin 2024).

Berikut adalah tabel yang menggambarkan pengaruh peran musyrif sebagai pendidik yang menginspirasi terhadap siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian:

Aspek Pengaruh	Persentase Responden	Deskripsi Pengaruh
Kedekatan Emosional dengan Siswa	80%	Siswa merasa nyaman berbicara dan berkonsultasi dengan musyrif mengenai masalah pribadi, baik terkait kehidupan spiritual maupun sosial. Musyrif menjadi tempat curhat yang dipercaya.
Motivasi Belajar dan Ibadah	75%	Melihat keteladanan musyrif dalam menjalankan ibadah, siswa merasa termotivasi untuk meningkatkan kesungguhan dalam beribadah dan memperdalam pengetahuan agama.
Pembinaan Karakter dan Etika	90%	Musyrif berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pembinaan adab, etika, dan disiplin, baik dalam lingkungan asrama maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.
Pendekatan Pendidikan Holistik	70%	Musyrif mendekati siswa dengan pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial, menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan diri secara menyeluruh.
Efek Jangka Panjang terhadap Sikap	85%	Alumni melaporkan bahwa keteladanan musyrif dalam beribadah dan berakhlak mulia terus mempengaruhi sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, bahkan setelah lulus dari sekolah.

B. Musyrif Sebagai Teladan dalam Praktik Ibadah



Sebagai pendidik di lingkungan pesantren atau sekolah berbasis agama, musyrif memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh teladan dalam praktik ibadah. Praktik ibadah tidak hanya mencakup pelaksanaan ritual agama yang diwajibkan, tetapi juga mencerminkan sikap hati dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam (Kurniawan, 2020). Musyrif, dengan kedudukannya sebagai pengasuh dan mentor, diharapkan dapat menunjukkan kepada siswa bahwa ibadah bukan hanya sebuah rutinitas, tetapi bagian integral dari kehidupan yang harus dijalani dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan konsistensi.

1. Konsistensi dalam Melaksanakan Ibadah Wajib

Musyrif yang menjadi teladan pertama bagi siswa adalah dalam hal ibadah wajib seperti salat, puasa, dan zakat. Ketika musyrif menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib, hal ini memberikan pengaruh besar bagi siswa yang mungkin masih dalam proses pembiasaan diri terhadap ibadah-ibadah tersebut. Siswa akan melihat bahwa musyrif tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga mengamalkannya secara teratur, dengan khusyuk dan penuh penghayatan. Konsistensi ini akan memberikan kesan yang kuat bagi siswa bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tidak hanya sebagai rutinitas harian semata.

2. Keteladanan dalam Ibadah Sunnah

Selain ibadah wajib, musyrif juga diharapkan menjadi teladan dalam ibadah sunnah, seperti salat sunnah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan amalan-amalan lainnya. Melalui pengamatan langsung terhadap musyrif yang tekun dalam menjalankan ibadah sunnah, siswa dapat terinspirasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Ibadah sunnah memiliki keutamaan yang besar, dan musyrif yang menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari memberikan contoh yang jelas bahwa mendekati diri kepada Allah tidak hanya melalui kewajiban, tetapi juga melalui amalan yang lebih dari itu. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya puas dengan ibadah yang wajib, tetapi juga terus berusaha meningkatkan kualitas ibadah mereka.

3. Menunjukkan Keikhlasan dalam Beribadah

Musyrif sebagai teladan dalam praktik ibadah juga diharapkan dapat menunjukkan keikhlasan dalam setiap ibadah yang dilakukan. Ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharap pujian atau imbalan dari sesama, memberikan pesan yang sangat penting bagi siswa. Ketika musyrif menunjukkan bahwa ibadah adalah bentuk pengabdian yang tulus kepada Allah, siswa akan memahami bahwa ibadah bukan hanya untuk mencari pahala atau menghindari dosa, tetapi sebagai cara untuk memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta. Keikhlasan ini dapat memotivasi siswa untuk beribadah dengan hati yang bersih dan niat yang benar.

Salah satu peran utama musyrif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai teladan dalam praktik ibadah. Musyrif selalu menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah secara teratur dan khusyuk, baik dalam salat, membaca Al-Qur'an, maupun dalam amalan-amalan sunnah lainnya. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap siswa, terutama bagi mereka yang baru mulai belajar untuk membiasakan diri dengan ibadah yang benar dan istiqamah. Melalui pengamatan langsung



terhadap musyrif, siswa belajar mengenai pentingnya menjaga ibadah sebagai bagian dari rutinitas hidup mereka.

Musyrif, dalam kesehariannya, secara rutin menjalankan ibadah dengan tertib, baik di waktu-waktu yang telah ditentukan seperti salat wajib maupun di waktu-waktu sunnah seperti salat dhuha, tahajjud, dan membaca Al-Qur'an. Data observasi menunjukkan bahwa 85% siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka sering melihat musyrif melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah dan menjalankan amalan sunnah dengan tekun. Bahkan, musyrif juga kerap kali mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam salat berjamaah, memperdalam bacaan Al-Qur'an, dan terlibat dalam diskusi keagamaan yang memperkuat pemahaman mereka tentang ibadah.

Keteladanan yang diberikan oleh musyrif sangat berpengaruh terhadap kebiasaan ibadah siswa. Melalui pengamatan langsung, siswa mulai memahami bahwa ibadah bukan sekadar ritual, tetapi juga merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas hidup. Musyrif juga secara aktif memberikan pengingat tentang pentingnya menjaga kualitas ibadah, seperti memperbaiki bacaan salat, menjaga khusyuk dalam doa, dan menjaga hati agar selalu terhubung dengan Allah. Hal ini mendorong siswa untuk lebih fokus dan serius dalam menjalankan ibadah mereka.

Selain itu, musyrif juga menunjukkan bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh rasa ikhlas dan bukan sekadar formalitas. Siswa yang terinspirasi oleh keteladanan ini semakin menyadari bahwa ibadah adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan dengan hati yang bersih dan penuh keikhlasan, bukan hanya sebagai rutinitas yang harus dilaksanakan. Sebagai contoh, musyrif sering mengingatkan siswa bahwa kesungguhan dalam ibadah akan membawa dampak positif bagi kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun sosial (Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin 2024).

Dalam konteks ini, peran musyrif sebagai teladan dalam praktik ibadah sangat penting dalam membentuk kesadaran beribadah siswa yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya belajar tentang tata cara ibadah yang benar, tetapi juga belajar tentang makna ibadah itu sendiri dan bagaimana cara menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang terus menerus dilakukan dengan penuh perhatian dan rasa tanggung jawab. Berikut adalah tabel yang menggambarkan pengaruh musyrif sebagai teladan dalam praktik ibadah berdasarkan data yang diperoleh:

Aspek Ibadah	Persentase Siswa (%)	Deskripsi Pengaruh
Salat	85%	Musyrif menunjukkan keteladanan dalam salat berjamaah dan menjaga salat lima waktu secara konsisten.
Membaca Al-Qur'an	75%	Musyrif mengajak siswa untuk membaca Al-Qur'an secara rutin dan memperbaiki bacaan mereka.
Amalan Sunnah Lainnya	70%	Musyrif secara aktif melaksanakan dan mendorong siswa untuk menjalankan amalan sunnah seperti salat dhuha, tahajjud.
Khusyuk dalam Ibadah	90%	Musyrif mengajarkan pentingnya menjaga kekhusyukan dalam ibadah dan mendorong siswa untuk melaksanakannya dengan ikhlas.
Konsistensi Ibadah	80%	Musyrif memberikan contoh dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan mengingatkan siswa untuk menjaga ibadah mereka.

Tabel ini menunjukkan bagaimana musyrif sebagai teladan dalam praktik ibadah memberi pengaruh yang besar dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong.

Musyrif Sebagai Motivator

Musyrif juga berperan sebagai motivator yang senantiasa memberikan dorongan semangat bagi siswa untuk terus meningkatkan kualitas ibadah mereka (Septiani, 2021). Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan, musyrif mampu menciptakan atmosfer yang mendukung bagi siswa untuk tidak hanya beribadah, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki diri secara terus-menerus. Motivasi yang diberikan oleh musyrif tidak terbatas pada aspek ibadah formal, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Karena motivasi merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter dan akhlak termasuk menumbuhkan kesadaran beribadah (Idharudin, et.al, 2024); (Samsuddin 2024). Musyrif seringkali menggunakan pendekatan personal dalam memberikan motivasi, dengan memahami kondisi dan tantangan yang dihadapi setiap siswa. Sebagai contoh, ketika ada siswa yang merasa kesulitan dalam menjalankan ibadah karena masalah pribadi atau akademik, musyrif tidak hanya memberikan nasehat tetapi juga mendampingi siswa tersebut dengan memberikan pengertian dan solusi yang bijak. Pendekatan seperti ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus berusaha memperbaiki kualitas ibadah mereka.

Tidak hanya dalam aspek ibadah formal seperti salat atau puasa, motivasi musyrif juga mencakup pengembangan karakter siswa. Musyrif sering memberikan pengajaran mengenai pentingnya akhlak yang baik, seperti berbicara dengan sopan, bersikap jujur, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan memberikan contoh langsung melalui sikap dan tindakan sehari-hari, musyrif menginspirasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini semakin memperkuat motivasi siswa untuk memperbaiki diri, tidak hanya dalam beribadah tetapi juga dalam menjalani kehidupan sosial mereka dengan lebih baik.

Lebih lanjut, motivasi yang diberikan oleh musyrif juga mencakup pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Musyrif sering mengajak siswa untuk merenungkan makna ibadah yang mereka jalankan dan menghubungkannya dengan tujuan hidup yang lebih besar, yaitu mendapatkan ridha Allah dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Diskusi-diskusi spiritual yang dilakukan musyrif dengan siswa membantu mereka untuk memperdalam pemahaman agama, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka untuk terus meningkatkan ibadah dan kehidupan spiritual mereka.

Sebagai contoh, musyrif sering mengingatkan siswa untuk berdoa kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk menjalani ibadah dengan ikhlas dan istiqamah. Selain itu, musyrif juga memberikan pengajaran tentang pentingnya menjaga niat dalam setiap amalan, serta mengingatkan siswa bahwa Allah melihat niat dan usaha, bukan hanya hasil akhir. Hal ini memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang makna ibadah, yang tidak hanya terbatas pada bentuk ritual tetapi juga pada upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian, peran musyrif sebagai motivator sangat berpengaruh dalam membantu siswa untuk tidak hanya melaksanakan ibadah dengan benar, tetapi juga

dengan penuh keikhlasan, konsistensi, dan pemahaman yang mendalam. Motivasi yang diberikan oleh musyrif tidak hanya terbatas pada aspek ibadah formal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pemahaman spiritual, dan upaya untuk terus memperbaiki diri dalam segala aspek kehidupan.

Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang diciptakan oleh musyrif juga turut memperkuat pemahaman dan pengamalan ibadah siswa. Musyrif menciptakan suasana yang penuh dengan nilai-nilai agama di asrama, sehingga siswa merasa selalu berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual mereka. Rutinitas harian yang melibatkan kegiatan ibadah bersama, kajian agama, dan diskusi tentang kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam membentuk kesadaran siswa untuk menjalankan ibadah dengan penuh tanggung jawab. Hal ini juga berfungsi sebagai pengingat agar siswa terus berfokus pada tujuan spiritual mereka, baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah.

Musyrif berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam aspek spiritualitas dan ibadah (Anggisni, 2024). Lingkungan yang kondusif ini mencakup suasana yang mendukung untuk menjalankan ibadah dengan tenang, penuh kekhusyukan, serta menciptakan suasana hati yang tenang dan penuh kedamaian. Sebuah lingkungan yang seperti ini tidak hanya mengarah pada penguatan praktik ibadah yang benar, tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual yang lebih mendalam pada siswa.

Salah satu elemen utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif adalah dengan menjaga kedamaian dan ketenangan di dalam asrama dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Musyrif, dengan pendekatan yang bijaksana, mampu menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk fokus dalam beribadah tanpa gangguan. Siswa merasa aman dan nyaman untuk menjalankan ibadahnya, baik itu di waktu-waktu yang telah ditentukan untuk salat wajib maupun dalam ibadah sunnah yang mereka jalani.

Sebagai contoh, musyrif memastikan bahwa waktu-waktu ibadah, terutama salat berjamaah, dihormati dengan penuh keseriusan. Mereka mengatur jadwal dan tempat ibadah di masjid sekolah yang nyaman, sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan khusyuk. Suasana ibadah yang tenang dan teratur ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada ibadah mereka, tanpa adanya gangguan dari aktivitas lainnya. Musyrif juga sering mengingatkan siswa untuk menjaga ketenangan hati selama beribadah dengan menenangkan pikiran dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi.

Lingkungan yang kondusif juga mencakup kebersihan dan kerapian tempat-tempat ibadah, seperti masjid dan ruang belajar. Musyrif secara rutin mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan, baik di lingkungan asrama maupun di tempat-tempat ibadah. Lingkungan yang bersih dan teratur memberikan kenyamanan psikologis bagi siswa untuk beribadah dengan lebih baik, karena mereka merasa lebih dihargai dan dihormati di tempat yang bersih dan rapi. Selain itu, lingkungan yang teratur menciptakan rasa tanggung jawab di kalangan siswa, yang tercermin dalam cara mereka menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Di sisi lain, musyrif juga berperan dalam menciptakan suasana sosial yang mendukung siswa untuk saling memberi dorongan dalam beribadah. Dalam lingkungan yang penuh semangat keagamaan ini, siswa tidak merasa sendiri dalam upaya mereka

untuk meningkatkan ibadah. Mereka merasa lebih termotivasi ketika melihat teman-temannya beribadah dengan tekun, dan ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Musyrif seringkali mengadakan kegiatan diskusi keagamaan, kajian, atau tadarus bersama yang mempererat hubungan antara siswa, serta mendorong mereka untuk saling mendukung dalam menggapai tujuan spiritual mereka.

Lingkungan yang kondusif ini juga mencakup adanya dukungan dari musyrif dalam hal pengembangan diri secara spiritual. Musyrif memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menggali lebih dalam tentang berbagai pertanyaan seputar agama dan ibadah. Dengan adanya bimbingan langsung dari musyrif, siswa merasa lebih percaya diri dalam menjalani ibadah dengan pemahaman yang lebih baik.

Secara keseluruhan, lingkungan yang kondusif yang dibentuk oleh musyrif berperan besar dalam menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk menjalankan ibadah dengan penuh khusyuk dan konsisten. Lingkungan yang tenang, rapi, dan penuh dengan semangat kebersamaan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas ibadah mereka. Melalui pendekatan yang bijaksana ini, musyrif berhasil menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung praktik ibadah, tetapi juga membantu siswa untuk membentuk karakter yang baik dan pemahaman spiritual yang lebih dalam.

Dampak Peran Musyrif terhadap Kesadaran Beribadah Siswa

Peran musyrif dalam membangun kesadaran beribadah siswa sangat penting, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan keteladanan, motivasi, dan lingkungan yang mendukung bagi siswa (Kurniawan, 2020). Dengan memberikan bimbingan yang tepat, musyrif dapat membimbing siswa untuk menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, meningkatkan kualitas ibadah mereka, dan memperdalam kesadaran spiritual mereka. Peran aktif musyrif ini berkontribusi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya disiplin dalam ibadah, tetapi juga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka.

Peran musyrif di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran beribadah siswa. Melalui pendekatan yang holistik dan mendalam, musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa untuk memahami esensi ibadah dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dampak positif ini terlihat dari peningkatan kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan dan rasa tanggung jawab.

Salah satu dampak terbesar yang dirasakan oleh siswa adalah perubahan pandangan mereka terhadap ibadah. Sebelumnya, beberapa siswa mungkin melihat ibadah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa banyak pemahaman mendalam. Namun, setelah mendapat bimbingan dan teladan dari musyrif, mereka mulai menyadari bahwa ibadah bukan hanya tentang melaksanakan ritual agama, tetapi juga tentang mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga keseimbangan hidup yang lebih baik. Ibadah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka yang membawa kedamaian, ketenangan, dan keberkahan.

Musyrif, dengan kebijaksanaannya, mengajarkan kepada siswa bahwa ibadah adalah sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih mulia, yaitu ridha Allah. Selain itu, musyrif mengajarkan bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada salat atau puasa, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang dijalani dengan niat yang tulus dan ikhlas, seperti berbicara dengan sopan, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan berperilaku jujur. Konsep ini sangat mempengaruhi pola pikir siswa, sehingga mereka mulai menjalani hidup mereka dengan lebih terarah dan penuh tanggung jawab, baik terhadap Allah maupun sesama.

Berdasarkan wawancara dan observasi, banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih terinspirasi dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka setelah mendapat bimbingan langsung dari musyrif. Mereka mulai merasa bahwa ibadah bukanlah beban, tetapi sebuah kebutuhan spiritual yang memberikan kedamaian dalam hidup mereka. Bahkan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam ibadah mereka, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, seperti konsistensi dalam salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan amalan sunnah lainnya.

Dampak lainnya adalah peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap ibadah mereka. Musyrif tidak hanya mengajarkan cara beribadah yang benar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, ketulusan niat, dan pentingnya menjaga istiqamah. Para siswa merasa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah, tidak hanya karena harus memenuhi kewajiban agama, tetapi juga karena mereka menyadari bahwa setiap ibadah yang mereka lakukan adalah bentuk cinta dan pengabdian mereka kepada Allah.

Secara keseluruhan, peran musyrif yang aktif dalam membimbing dan memberi teladan kepada siswa membawa dampak yang sangat besar terhadap kesadaran beribadah mereka. Kesadaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah mereka, tetapi juga memperkuat karakter spiritual siswa, mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri dan menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang penuh makna dan keberkahan. Berikut adalah tabel yang menggambarkan Dampak Peran Musyrif terhadap Kesadaran Beribadah Siswa:

Aspek	Deskripsi	Dampak terhadap Kesadaran Beribadah
Pembentukan Kebiasaan Ibadah	Musyrif membimbing siswa untuk membiasakan diri menjalankan ibadah rutin dengan konsisten dan khushyuk, seperti salat dan membaca Al-Qur'an.	Membantu siswa untuk menjadikan ibadah sebagai rutinitas harian yang mendekatkan mereka pada Allah.
Motivasi dan Dukungan Emosional	Musyrif memberikan dorongan semangat, motivasi, serta dukungan emosional agar siswa tetap istiqamah dalam menjalankan ibadah meskipun ada hambatan.	Meningkatkan ketekunan siswa dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan keyakinan.
Penciptaan Lingkungan Kondusif	Musyrif menciptakan atmosfer yang mendukung ibadah, seperti pengaturan waktu untuk salat berjamaah, dzikir, dan kegiatan	Mempermudah siswa untuk beribadah dengan konsisten dan dalam suasana yang mendukung spiritualitas.

	keagamaan lainnya.	
Pembentukan Kesadaran Spiritual	Musyrif membantu siswa memahami esensi dari ibadah, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kedamaian hati.	Membantu siswa untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran yang lebih dalam dan memaknai ibadah sebagai sarana spiritual.
Peningkatan Kualitas Ibadah	Musyrif memberikan pembinaan yang rutin agar siswa meningkatkan kualitas ibadah melalui ketekunan dan kekhusyukan.	Mendorong siswa untuk terus memperbaiki kualitas ibadah dan menjadikannya lebih ikhlas dan lebih sesuai dengan tuntunan agama.
Penyadaran Tanggung Jawab Ibadah	Musyrif menanamkan pemahaman bahwa ibadah adalah tanggung jawab pribadi yang memiliki dampak pada kehidupan diri sendiri dan masyarakat.	Membantu siswa untuk merasa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.

Tabel ini memberikan gambaran jelas tentang bagaimana peran musyrif berdampak pada kesadaran beribadah siswa, baik dari aspek pembimbingan rutin, pemberian motivasi, maupun penciptaan lingkungan yang mendukung spiritualitas mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran musyrif di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai teladan dan motivator yang memberikan bimbingan spiritual secara mendalam. Temuan substansial penelitian ini mengungkap bahwa musyrif berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah, yang mendukung siswa dalam menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk dan istiqamah. Selain itu, musyrif juga berperan dalam mengubah pandangan siswa terhadap ibadah, menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan yang membawa kedamaian dan keberkahan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, siswa merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah setelah mendapat bimbingan dari musyrif.

Dari temuan tersebut, dapat disarankan agar peran musyrif diperkuat dengan memberikan pelatihan lebih lanjut mengenai metode bimbingan spiritual yang efektif, agar musyrif dapat terus menjadi teladan yang menginspirasi siswa dalam aspek spiritual dan ibadah. Selanjutnya, penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah menganalisis lebih mendalam mengenai pengaruh interaksi antara musyrif dan siswa terhadap pengembangan karakter dan kepribadian siswa, serta dampak jangka panjang dari bimbingan musyrif terhadap perilaku ibadah mereka di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan*

- Dan Pembelajaran, 1(2), 182-201. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Aggisni, R., Masripah, M., Munawaroh, N., & Saifullah, I. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3565-3588.
- Agus, A. (2023). ISLAMIC ECONOMIC STRATEGY FACES GLOBAL RECESSION IN THE PERSPECTIVE OF DAKWAH: STRATEGI EKONOMI ISLAM MENGHADAPI RESSESI GLOBAL DALAM PERSEPEKTIF DAKWAH. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 6(2), 53-66.
- Agus, A. (2023). REACHING THE MILLENNIAL GENERATION THROUGH DA'WAH ON SOCIAL MEDIA: MENJANGKAU GENERASI MILENIAL MELALUI DAKWAH DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(2), 129-144.
- Agus, A. (2023). THE ROLE OF DA'WAH IN OVERCOMING SOCIAL PROBLEMS: PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101-111.
- Agus, A. (2024). PARADIGMA KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 7(2), 45-67.
- Agusman, A., & Hanif, M. (2021). CONCEPT AND DEVELOPMENT OF DA'WAH METHODS IN THE ERA OF GLOBALIZATION: KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49-64.
- Agusman, A., & Samsuddin, S. (2024). Strategi Dakwah Nabi Musa: The Da'wah Strategy of Prophet Musa. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 115-131.
- Agusman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. (2025). Implementasi Pendidikan Kaderisasi Dai Berbasis Masjid: Studi Kasus Sekolah Dai Azura (SADAR) Masjid Azura Bogor. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2928-2942. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3051>
- Annas, M. ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *METODE PENELITIAN EKONOMI BISNIS*, 56.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. *Jakarta: rineka cipta*.
- Hamka, M., Agusman, A., & Nur, M. A. (2024). Building Civilization in the Era of Globalization Based on Knowledge Through Education and Dakwah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 36-48.
- Hamka, M., Handrianto, B., & Agusman, A. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 132-142.
- Hamka, M., Sa'diyah, M., & Agusman, A. (2024). Prinsip Menjaga Hubungan Baik dengan Pelanggan pada Manajemen Mutu Terpadu dalam Perspektif Islam: The Principle of Maintaining Good Relationships with Customers in Total Quality Management from an Islamic Perspective. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 132-146.
- Hanif, M. (2022). METHOD (MANHAJ) OF PROSELYTIZING OF THE PROPHET IN THE PHASE OF MAKKAH AND MEDINA. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1-18.
- Hanif, M. (2023). INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH: INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(2), 59-71.
- Hanif, M., & Agusman, A. (2022). Readiness Of Dakwah Institutions Facing The Millennial Era. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 325-337.



- Hanif, M., & Agusman, A. (2022). Readiness Of Dakwah Institutions Facing The Millennial Era. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 325-337.
- Hanif, M., Hamid, A., Agusman, A., & Nurhaidah, S. (2023). Integrated Dakwah Model: How Mosques, Pesantrens, and Campuses become Islamic Preaching Centers in Bogor. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(01), 85-102.
- Hasanah, R. (2020). Peran Pendidik dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Siswa. Bandung: CV. Pendidikan Berkah.
- Jabar Idharudin, A., Samsuddin, S., M. Yusup, A., & Nur Shamsul, M. (2024). METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR. *CONS-IEDU*, 4(2), 341-355. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1457>
- Idharudin, A.I., Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. "PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH MENUJU INDONESIA EMAS." *As-Sulthan: Journal of Education* 1, no. 3 (2025): 576.
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Saluran Ilmu Menurut Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Pemikiran Islam di Era Post-Truth. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(2), 120-140.
- Ismail, I., Samsudin, A.R., Dewi, A. A., Sumedi, S., Hafni, R. N., Purwanto, A., Amanatillah, D., Soumena, Y.F., Mahsun, M., Virliana, N., Z., Yani, Y., Pratama, H., Manan, Y.M., Saifuloh, N.I., Nurjannah, M.R., Prahasti, T.W., Samsuddin, S., Hadiat, H. (2025). *Ekonomi Syariah dan Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 269-279.
- Kurniawan, D. (2020). *Peranan Muallim Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung jawab Musyrif Di Ma'had Al Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 245-272.
- Maya, R., Sarbini, M., Samsuddin, S., Mannan, A., Alfarisi, M.F. (2024). Implementation Of The Concept Of Lifelong Learning In The Digital Era Perspective Abd Al-Karim Bakkar On Lecturers And Students In Higher Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 637-652. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.7281>
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47-66.
- Ningsih, I.W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N.L., Sopian, A., Yunus, M., Samsuddin, S. & Muhlisin, M. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Lombok : CV. Al-Haramain Lombok, 2024.
- Patahuddin, A., Handrianto, B., & Samsuddin, S. (2022). Konsep pendidikan tauhid M. Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir. Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 277-292. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7613>
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Rahman, M. (2021). *Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Berbasis Asrama*. Yogyakarta: Penerbit Akademia.
- Raynah, Mujiadi dan Agusman. (2024). *Ilmu Qiraat : teori & aplikasinya*. Bekasi: Ataba Media Mulia. ISBN: 978-623-95645-1-3.
- Samsuddin, Maulana, A., & Sarifudin, A. (2025) "POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KECAMATAN CITEUREUP KABUPATEN BOGOR." *As-Sulthan: Journal of Education* 1, no. : 551.



- Samsuddin, Nur Shamsul, M., Patahuddin, A., & Jabar Idharudin, A. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *CONS-IEDU*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>
- Samsuddin, S., & Kasman Bakry. (2023). METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ŞAĤĤĤ AL-BUKĤĤĤĤ. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38-57. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>
- Samsuddin, S., (2024). *Sistem Kadersasi Dai*. Sleman: Zahir Publishing.
- Samsuddin, S. (2025). PERAN EKONOMI SYARIAH DALAM MENGATASI MASALAH KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DI MASYARAKAT . dalam Ismail, et.al *Ekonomi Syariah dan Kesejahteraan Sosial di Indonesia* (hal. 193). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202-223.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283-300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., & Shamsul, M. N. (2024). The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam. *Islamic Studies in the World*, 1(2), 68-82.
- Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147-164.
- Samsuddin. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. (2024)" Dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, oleh et.al Ningsih, 147. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok
- Shamsul, M. N., Kato, I., & Hanufi, S. L. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99-106. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018>
- Shamsul, M. N., Iskandar, I., Samsuddin, S. (2024). PENDIDIKAN ADAB PADA KITAB 'UDDATU AT TALABI BINAZMI MANHAJ AT TALAQQI WA AL ADAB KARYA ABDULLAH BIN MUHAMMAD SUFYAN AL HAKIMI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2).
- Sodikin, U., Mujahidin, E. & Samsuddin, S. (2025). Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1-17. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/91>
- Suhada, S., Maulida, A., & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41. <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.461>
- Sodikin, U., Sa'diyah, M., Samsuddin, S., & Iskandar, I. (2024). NILAI-NILAI ISLAMI DALAM MANAJEMEN MUTU TERPADU (MMT) PENDIDIKAN BERBASIS PERILAKU. *CONS-IEDU*, 4(2), 356-367. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1458>
- Sutiah, D., & Pd, M. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran*. Nlc.
- Zumamudin, M., Setianingsih, E. S., & Reffiane, F. (2024). ANALISIS PERAN PROGRAM SETORAN LITERASI UNTUK KEDEKATAN EMOSIONAL GURU DAN SISWA DI SD NEGERI 02 PENANGGUNGAN KABUPATEN BANJARNEGARA. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(2), 418-427.



- Lestari, N., & Ali, A. (2022). Strategi Pembinaan Karakter Pada Santri Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Pondok Pesantren Darussalam Bogor. *TADBIRUNA*, 2(1), 51-61.
- Alwi, R. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pengajian Anak-Anak di Lingkungan Perumahan Kansas Madani Bogor. *TADBIRUNA*, 1(1), 39-44.
- Riva'i, F. A., & Sumartono, R. (2022). Peran Program Life Skill Terhadap Kemandirian Santri di Pesantren Pemberdayaan Ummat An-Nahl Pamijahan Bogor. *TADBIRUNA*, 1(2), 90-98.
- Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *TADBIRUNA*, 4(1), 1-14.
- Fajarwati, D. (2024). Bahan Ajar Inklusif Untuk Anak-Anak Dengan Spektrum Autism Di Kelas Reguler Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Pustaka Penerapan Program Aba Dan Teacch. *TADBIRUNA*, 4(1), 88-101.

